

PENAFSIRAN ALI AL-SHABUNI TENTANG AYAT-AYAT YANG BERKAITAN DENGAN TEOLOGI

Aji Fatahillah, Ahmad Izzan, Erni Isnaeniah

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung
Email: ajifatahillah@gmail.com

Abstract

This research explores the interpretation of Ali Al-Shabuni on *ru'yatullah* and the nature of God categorised as Anthropomorphism. This research aims to understand Ali Al-Shabuni's characteristic in interpreting verses related to Islamic theology especially on *ru'yatullah* and God's deed which usually called anthropomorphism. This research employs descriptive-analysis to the primary source of Tafsir Sofwatutafasir by Ali Al-Shabuni. This research shows that Ali Al-Shabuni interpretation on *ru'yatullah* in verse al-Qiyamah [75]: 22-23 tended to support the opinion of Ahlussunnah that God can be seen in the afterlife. Ali Al-Shabuni interpretation on an-Nisa [4]: 164 that related to God speaks to Musa is also in line with Asy'ariyah theological doctrine that God speaks directly to him. In addition, when Ali Al-Shabuni interpreted the verse as-Sajdah [32]: 4 that related to anthropomorphism agreed with Ahlussunnah. For example the word *بيدئ* in verse Shaad [38]: 75 is interpreted using two methods of tafwidh and takwil. Overall, Ali Al-Shabuni's interpretation on *ru'yatullah*, anthropomorphism and God's deed supported the theology of Ahlussunnah (Asy'ariyyah).

Keywords:

interpretation; theology; anthropomorphism; ru'yatullah.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penafsiran Ali al-Shabuni tentang *ru'yatullah* dan sifat-sifat Allah yang dianggap *anthrofomorphisme*. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui kecenderungan Ali al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan wacana teologi, terutama tentang *ru'yatullah* dan *anthrofomorphisme* serta perbuatan Tuhan (*afal Allah*) dan manusia). Metode yang digunakan ialah deskriptif-analitis. Sumber primernya yaitu kitab *Shafwah al-Tafâsir* karya Ali al-Shabuni. Penelitian ini menemukan bahwa ketika Ali al-Shabuni menafsirkan tentang *ru'yatullah* dalam surat al-Qiyamah [75]: 22-23, ia sepaham dengan teologi *ahlu al-sunnah* yang berpendapat bahwa Tuhan bisa dilihat di akhirat kelak. Dalam menafsirkan surat an-Nisa [4]: 164 tentang Allah berbicara dengan Musa, ia pun cenderung dengan teologi Asy'ari, bahwasannya Allah berbicara dengan Musa secara langsung. Demikian pula ketika menafsirkan masalah *anthropomorphisme* dalam surat as-Sajdah [32]: 4, Ali al-Shabuni sepaham dengan teologi Asy'ari. Dalam menafsirkan kata *بيدئ* pada surat Shaad [38]: 75, cenderung berwarna *ahlu al-sunnah* karena dalam memahami ayat seperti ini *ahlu al-sunnah* menggunakan dua metode, yaitu *tafwidh* dan *takwil*. Demikian pula ketika memahami perbuatan Tuhan dan manusia yaitu surat al-Saffat [37]: 96, sepaham dengan teologi Asy'ari yang mengatakan bahwa Allah yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian. Secara umum, dalam menafsirkan ayat-ayat teologi cenderung mengikuti teologi Ahlussunnah Asy'ariah.

Kata Kunci:

penafsiran; teologi; *anthrofomorphisme; ru'yatullah.*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama peradaban. Tradisi penafsiran Alquran setiap zamannya memiliki epistemologinya tersendiri. Abdul Mustakim memaparkan tentang epistemologi tafsir dari periode klasik hingga kontemporer¹:

Pertama, masa awal, dimulai sejak zaman Rasulullah SAW hingga kurang lebih abad II Hijriyah, sumber tafsirnya Alquran, al-Hadits, qiraat, aqwal dan ijtihad sahabat, tabi'in, cerita israiliyah, syair-syair jahiliyah. *Kedua*, masa pertengahan antara abad II H hingga pertengahan abad VIII H (VII M hingga XIV M), dan abad selanjutnya hingga abad ke XVIII H. Sumber tafsir akal lebih dominan dari pada Alquran dengan hadits. Teori-teori

¹ Abdul Mustakim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 72.

keilmuan filsafat, tasawuf, ilmu kalam dan sebagainya yang ditekuni mufasir, dengan analisis kebahasaan serta teori-teori dari disiplin keilmuan atau madzhab masing-masing mufasir. Pada abad ini kita bisa menemukan kitab-kitab tafsir dari berbagai corak keilmuan dan latar belakang madzhab yang berbeda-beda. Ahli ilmu-ilmu rasional akan mengkonsentrasikan dalam tafsirnya pendapat-pendapat para filosof seperti al-Fakhrurrazi. Ahli fikih akan mengkonsentrasikan penafsirannya pada masalah-masalah fikih, seperti *al-Jahshash*, *al-Qurtubi*. Begitu juga dengan pengaruh madzhab. Mufasir yang mempunyai madzhab ideologis dalam penafsirannya, seperti Zamakhsyari dari kaum Muktaizilah dan Mulla Muhsin al-Kasyi dari Syi'ah Imamiyah², yang penafsirannya banyak dipengaruhi oleh madzhabnya. al-Dzahabi mengatakan, munculnya berbagai madzhab keagamaan sangat mempengaruhi tafsir Alquran. Hal itu terjadi karena Alquran merupakan acuan pertama bagi kaum Muslimin pendukung madzhab-madzhab tersebut. Mereka berusaha mencari dalil untuk mendukung madzhabnya masing-masing, meskipun dengan cara mencocok-cocokkan teks (*nash*) Alquran dengan pandangan madzhabnya itu.³ Menurut Badri Khaeruman dalam bukunya sejarah tafsir Alquran mengatakan, munculnya aliran kalam mempunyai pengaruh besar terhadap kemunculan aliran tafsir *bil ar-ra'yi*. Oleh karena itu, suatu aliran dipastikan untuk menggunakan logika alirannya dalam menafsirkan Alquran. Teologi yang dianutnya sangat berperan, dan dalil-dalil yang diperoleh akan diarahkan kepada logika

teologinya.⁴ Oleh karena itu Goldziher mengatakan, arus pemikiran mufasir yang muncul senantiasa cenderung mencari justifikasi kebenaran bagi dirinya, dan menjadikan Alquran sebagai sandaran untuk menunjukkan kesesuaian pemikirannya dengan Islam dan dengan apa yang dibawa Rasulullah SAW.⁵

Ketiga, masa modern-kontemporer. Struktur epistemologi sebagai berikut, sumber tafsir Alquran, realitas, akal, yang berdialektika secara sirkular dan fungsional. Sumber hadits jarang digunakan⁶.

Pada masa kontemporer ini lahir kitab *Shafwah al-Tafâsîr* karangan al-Shabuni. *Shafwah al-Tafâsîr* merupakan tafsir ringkas, meliputi semua ayat Alquran sebagaimana yang terdapat dalam judul kitab: *Jami' baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul*. *Shafwah al-Tafâsîr* ini berpedoman kepada sumber-sumber primer seperti al-Thabari, *al-Kasysyaf* (Zamakhsyari), ruh al-Ma'ânî (al-Alusi), tafsir Alquran al-'Azhîm (Ibn Katsir), *Bahr al-Muhiith* (Abu Hayyan), mafatih al-Ghaib (al-Razi) dan lain-lain dengan redaksi yang mudah dipahami, serta berpedoman pada teknik penulisan ilmiah modern.⁷ Diantara sumber-sumber yang diambil dalam tafsir ini adanya sumber-sumber tafsir dengan latar belakang ideologi yang berbeda. Seperti tafsir *al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari yang muktaizili, al-Razi yang Asy'ari dan Ibn Katsir serta al-Thabari yang salafi. Walaupun demikian, menurut Husnul Hakim Imzi, dalam persoalan kalam, Ali al-Shabuni berpedoman pada mazhab *ahlussunnah* Asy'ariah. Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai

⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 133.

⁵ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. Oleh M. Alaika Salamullah, Saifydin Zuhri dan Badrus Syamsul Fata, cet. 1, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), 3.

⁶ Riki Saputra, "Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith ` S Perennial Philosophy," *Al-Albab* 5, no. 2 (2016): 195–215.

⁷ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cet. 1, (Depok: LSIQ, 2013), 208.

² Yunus Hasan Abidu, *Tafsir al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, terj. Oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq Dari Judul Asli *Dirasat Wa Mabahits Fi Tarikh al-Tafsir Wa Manahij al-Mufassirin*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 15.

³³ M. Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran al-Quran*, diterjemahkan oleh, Hamim Ilyas dan Mazhnun Husein Dari Judul Asli, *Al-Ittija Hatul Munharifah Fi Tafsiril Quranil Karim*, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 53.

penafsirannya dalam masalah teologi, apakah benar ia terpengaruhi oleh teologi Asy'ari atau tidak serta penulis akan membatasi ayat-ayat teologinya, yaitu tentang *ru'yatullah*, sifat Allah dan *anthropomorfisme*, serta perbuatan Tuhan dan manusia. Seperti ungkapan Hikmawati dalam tulisannya, bahwa al-Quran adalah basis untuk mengatasi segala masalah maka dari itu kajian ini sangat menarik, "Putting the "al-Qur'an" as a basis to resolve various problems of life, so it can maintain religious commitment to students' self as "the noblest creature of God" (khalifatullah fil ardl)"⁸.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wacana Teologi Islam dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Alquran

a. Pengertian Teologi

Makna teologi secara etimologis terdiri dari kata *Teo* berarti Tuhan dan *logi* yang berarti ilmu. Teologi berarti ilmu yang membahas dan berhubungan dengan masalah ketuhanan. Teologi sering disebut dengan ilmu kalam. Menurut Ibn Khaldun yang dikutip oleh A. Hanafi, ilmu kalam ialah ilmu berisi alasan-alasan yang mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil-dalil fikiran yang berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan Ahli Sunnah.⁹ Sedangkan Muhammad Abduh berpendapat bahwa ilmu kalam merupakan ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak ada pada-Nya serta sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan pula tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada pada dirinya, sifat-sifat yang mesti tidak ada padanya serta sifat-

sifat yang mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.¹⁰

b. Hubungan Tafsir dan Ideologi Mufasir

Abdul Mustaqim membaginya menjadi tiga berdasarkan perspektif *The History Of Idea*, yaitu:

1) Tafsir era formatif dengan nalar mitis.

Adapun karakteristiknya yaitu, minimnya budaya kritisisme, penafsirannya masih bersifat global, praktis dan implementatif. Tujuan penafsiran relative sekedar memahami makna.¹¹

2) Tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis.

Adapun karakteristiknya yaitu, ideologis, sektarian, *automistic*, *repetitive*, pemaksaan gagasan dan subjektif. Sedangkan tujuannya pada era ini adalah, untuk kepentingan kelompok, mendukung kekuasaan, madzhab atau ilmu yang ditekuni mufasir. Era ini terjadi pada zaman akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah. Terutama saat masa khalifah Harun ar-Rasyid yang munculnya gerakan intelektual Islam dan fanatisme madzhab.¹²

3) Tafsir era reformatif dengan nalar kritis

Karakteristiknya yaitu, kritis, *transformative*, *solutif* dan non ideologis. Adapun tujuannya untuk transformasi dan perubahan.¹³

Dari penjelasan diatas nampak jelas, bahwa tiap-tiap periode mufasir tak lepas dari episteme-episteme yang digunakan dalam penafsiran, serta adanya faktor internal seperti keilmuan mufasir, maupun faktor eksternal. "As we know that Islam is one religion that attracted so many scientists and researchers."¹⁴ seperti situasi-kondisi, politik juga madzhab-madzhab keagamaan yang

⁸ Fenti Hikmawati, "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)," *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 65-81.

⁹ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, cet. 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 10.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, , cet. 20, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 21.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 58.

¹² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 72.

¹³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 113.

¹⁴ Masripah, "Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java)," *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 9-21.

melatarbelakangi keideologian mufasir. Tafsir adalah inti ajaran Islam yang paling dijaga ortodoksinya.¹⁵

Ideologi secara umum dapat diartikan suatu kumpulan gagasan, ide-ide, keyakinan serta kepercayaan yang dimiliki manusia. Dalam pengertian yang lebih spesifik, ideologi adalah suatu sistem gagasan, keyakinan dan sikap yang mendasari cara hidup suatu kelompok atau masyarakat. Oleh karenanya, ideologi senantiasa terikat oleh kepercayaan atau pemahaman kelompok yang berimbas pada seseorang. Hal ini pun bisa terlihat dalam diri mufasir ketika menafsirkan al-Quran. Karena Alquran merupakan teks yang harus dihidupkan, dan oleh karenanya manusia mempunyai peran penting dalam menggali dan menjelaskan isi dari kandungan teks Alquran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali ibn Abi Thalib, “tanpa manusia, Alquran tak bisa berbicara apa-apa.” Studi Alquran dapat mendukung upaya integrasi keilmuan dengan cara akomodasi penemuan ilmiah yang sistematis dengan tetap mengacu pada basis kewahyuan Alquran.¹⁶

Seperti al-Razi yang ahli dalam ilmu-ilmu rasional. Ia banyak menguraikan masalah-masalah teologi yang dalam ini mengikuti *ahlussunnah*, pendapat-pendapat para filsuf, kerancuan mereka dan sanggahannya terhadap mereka, sehingga menjadi pilar bagi ilmu-ilmu rasional.¹⁷ Ada yang mumpuni dibidang fiqih, seperti al-Qurthubi dengan kitab tafsirnya *al-Jami' li Ahkam Alquran*, dan Qadhi Abu Bakar ibn al-Arabi. Keduanya sangat mumpuni dibidang fiqih, sehingga memberi perhatian lebih pada masalah-masalah *furu'iah fiqhiyah*, mengukuhkan dalil-dalilnya dan

menyanggah orang-orang yang berbeda pendapat. Ada juga yang ahli isyarat dan para pelaku tasawuf. Mereka member perhatian kepada masalah *tarhib, targhib, zuhud, ridla* dan lain-lain. Seperti tafsir Ibn Arabi.¹⁸

c. Pengaruh teologi Mufasir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Teologi

Al-Dzahabi mengatakan, munculnya berbagai madzhab keagamaan sangat mempengaruhi tafsir Alquran. Hal itu terjadi karena Alquran merupakan acuan pertama bagi kaum Muslimin pendukung madzhab-madzhab tersebut. Mereka berusaha mencari dalil untuk mendukung madzhabnya masing-masing, meskipun dengan cara mencocok-cocokan teks (*nash*) Alquran dengan pandangan madzhabnya itu.¹⁹ Senada dengan itu Badri Khaeruman dalam bukunya sejarah tafsir Alquran mengatakan, munculnya aliran kalam mempunyai pengaruh besar terhadap kemunculan aliran tafsir *bil ar-ra'yi*. Oleh karena itu, suatu aliran dipastikan untuk menggunakan logika alirannya dalam menafsirkan Alquran. Teologi yang dianutnya sangat berperan, dan dalil-dalil yang diperoleh akan diarahkan kepada logika teologinya. Dalam sejarahnya, kajian teologi, seperti teologi pembebasan merupakan studi kritis tentang fenomena sosial yang telah banyak dikembangkan para ilmuwan sosial dalam mengkaji studi agama dan perubahan sosial.²⁰

Seperti dalam menafsirkan **إلى ربها ناظرة** pada surat al-Qiyamah ayat 22-23, menurut Zamakhsyari yang bermadzhab muktazilah, kalimat itu bukanlah *taqdim al-maf'ul* melainkan adanya pentakdiran terhadap kata nikmat. Kata “*nadzirah*”, menurutnya berarti “*al-Raja*”, yang berarti maknanya *intazhara ila ni'matillah* (menunggu nikmat Tuhan).²¹

¹⁵ Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, “Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56.

¹⁶ Syahrullah Iskandar, “Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 86.

¹⁷ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 104-105.

¹⁸ Yunus Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, 105.

¹⁹ M. Husein al-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran al Quran*, terj. Oleh Hamim Ilyas dan Mazhnun Husein Dari Judul Asli, *Al-Ittija Hatul Munharifah Fi Tafsiril Quranil Karim*, Ed. 1, Cet. 4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 53

²⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 133.

²¹ Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, CD *al-Maktabah asy-Syamillah*

Hal ini dilakukan agar sesuai dengan ideologi muktazilah yang berpendapat bahwa Tuhan tidak bisa dilihat diakhirat kelak. Sedangkan menurut al-Razi, sebagai perwakilan dari Sunni, kalimat diatas adalah *taqdim al-Maf'ul* sehingga bermakna khusus. Sehingga menurutnya bahwa Tuhan bisa dilihat diakhirat kelak.²²

2. Analisis Penafsiran Ali Al-Shabuni

Dalam Tafsir Shafwah Al- Tafâsîr

a. Biografi Muhammad Ali al-Shabuni

Nama lengkap beliau adalah Muhammad 'Ali bin Jamil al-Shabuni. Beliau adalah salah satu Guru Besar di Fakultas Syariah dan Diwasat Islamiyah, Universitas Ummul Qura, Makkah. Beliau dilahirkan di Halb pada 1374 H/1928 M. Beliau lulus dari tingkat menengah atas di Syiria. Lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas al-Azhar, Mesir. Pada 1371 H/1952 M, beliau memperoleh ijazah master (S2) dalam bidang Peradilan Islam. Kemudian melanjutkan di tingkat doktoral di kampus yang sama atas biaya Kementrian Wakaf Syiria.²³ Adapun karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*
- b. *Rawa'I al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam*
- c. *Al-Tibyan Fi Ulum Alquran*
- d. *Nubuwwah al-Anbiya*
- e. *Mukhtasar Tafsir ibn Katsir*
- f. *Mukhtasar Tafsir at-Thabari*
- g. *Qabs Min Nur al-Quran*
- h. *Tanwiru al-Adzhan Min Tafsir Ruh al-Bayan*
- i. *Al-Mawarits Fi al-Syari'ah al-Islamiyyah 'Ala Dhu'i al-Kitab wa al-Sunnah*

b. Karakteristik Tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*

1) Latar Belakang Penulisan *Shafwah al-Tafâsîr*

Dalam *muqaddimah*nya, ia menamai *Shafwah al-Tafâsîr* karena memuat inti dari kitab-kitab tafsir besar yang disusun lebih

ringkas, tertib, mudah dan jelas. Dengan harapan memberikan manfaat bagi umat Islam dengan penjelasannya.²⁴

2) Sumber metode dan corak *Shafwah al-Tafâsîr*

Shafwah al-Tafâsîr ini menggabungkan dua metode, yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ma'qul*. Penulis berpedoman kepada sumber-sumber primer, seperti *Jami' al-Bayân* (al-Thabari), *al-Kasyshâf* (Zamakhshari), *Ruh al-Ma'ani* (al-Alusi), *Tafsir Alquran al-'Adzhim* (Ibn Katsir), *al-Bahr al-Muhith* (Abu Hayyan), dan lain-lain.²⁵

Adapun dalam menafsirkan ayat ia menafsirkannya tidak terlalu panjang dan melebar. Oleh karena itu, penulis berasumsi atau berkesimpulan bahwa metode umum yang dipakai oleh al-Shabuni dalam menafsirkan Alquran didalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr* termasuk kedalam metode *Ijmali*.

Diantara karakteristik tafsir ini adalah menyebutkan kesimpulan dan memilih sumber penafsirannya dari sumber-sumber primer. Sesuai dengan penulisan ilmiah modern, al-Shabuni menyebutkan sumber-sumber pengutipannya di *footnote*. Beliau tidak selalu membandingkan beberapa pendapat tersebut, terkadang ditarjih atau dijadikan sebagai penguat dari penafsirannya.²⁶

Dalam persoalan kalam, al-Shabuni berpedoman kepada madzhab ahlussunnah Asy'ariah, seperti melihat Allah diakhirat, 'arsy, tafsir ayat kursi, ayat-ayat *mutajassimah* (seperti tentang wajah Tuhan, *istiwa*'), meski terkadang berbeda dengan pendapat ulama salaf. Seperti penjelasan beliau tentang firman Allah: **وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ**

“Setelah Allah menjelaskan bahwa manusia itu lebih mementingkan dunia dari pada akhirat, lalu Dia menjelaskan keadaan

²² Fachrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, CD *al-Maktabah asy-Syamilah*

²³ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cet. 1, (Depok: LSIQ, 2013), 207.

²⁴ Muhammad Ali Al-Shabuni, Dalam *Muqaddimah Shafwah al-Tafâsîr*, 14.

²⁵ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cet. 1, (Depok: LSIQ, 2013), 208.

²⁶ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cet. 1, (Depok: LSIQ, 2013), 209.

manusia di akhirat, yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu *abrar* (baik) dan *fujur* (buruk). Saat itu maka, wajah orang-orang yang baik akan terlihat cerah karena kegembiraan memperoleh kenikmatan surga. Maksudnya adalah mereka melihat keagungan Allah sehingga tenggelam di dalam *jamaliyah-Nya*.²⁷

Adapun corak yang digunakan dal *Shafwah al-Tafâsîr* ini adalah *adab al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Walaupun al-Shabuni mahir dalam bidang syariah (fiqih) sebagaimana yang terlihat dalam biografinya, namun al-Shabuni tidak banyak membahas masalah fikih jika bertemu dengan ayat *ahkam*, adapun beliau banyak mengambil hikmah dari ayat yang ia bahas yang dikaitkan dengan masyarakat zaman sekarang. Karena sesuai dengan latar belakang tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk memudahkan manusia untuk memahami Alquran.

c. Penafsiran Ali al-Shabuni Tentang *Ru'yatullah*

Ali Al-Shabuni ketika menafsirkan QS al-Qiyamah [75]: 22-23 "*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri*"; setelah menuturkan bahwa umat manusia mengutamakan dunia dan kenikmatannya yang fana atas akhirat serta kebahagiaannya yang abadi, Allah menjelaskan pembagian manusia pada hari kiamat menjadi dua bagian; orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Makna ayat ini, wajah orang-orang yang berbakti pada hari kiamat bersinar, indah berseri dan bercahaya karena merasakan nikmat. Ini semakna dengan ayat. "*Kamu dapat mengetahuinya dari wajah kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan*". (Q.S al-Muthafifin [83]: 24). "*Kepada Tuhannya-lah mereka melihat*"; wajah-wajah itu memandang keagungan Tuhannya dan mereka terbangong karena keelokan-Nya. Nikmat terbesar bagi penghuni surga adalah melihat Allah Yang Mulia tanpa tabir. Hasan Basri berkata, "Mereka melihat sang pencipta dan layak bagi mereka untuk berseri-seri ketika

²⁷ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cet. 1, 209-210.

mereka melihat Sang Pencipta.²⁸ Hal tersebut disebutkan dalam nash-nash yang shahih.²⁹

Dari Aspek Balaghah susunan kalimat **وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ** (wajah pada hari itu), menurut Ali al-Shabuni, susunan kalimat tersebut merupakan *majaz mursal*, yang dikatakan "*wajah*" namun yang dimaksudkan adalah keseluruhan. Ini termasuk mengucapkan sebagian namun bermaksud menyebutkan secara keseluruhan.³⁰

Zamakhshari menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, bahwa kata *nazhirah* diartikan bukan melihat Tuhan, tetapi *at-taqqu' wa ar-raja'* yang berarti *intazhara ila ni'matillah* (menunggu nikmat Tuhan), agar sesuai dengan ideologi madzhabnya, yang berpemahaman bahwa di akhirat Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata.³¹

Sedangkan kaum Asy'ariah menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاظِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Menurut al-Asy'ariah kata *nâzirah* dalam ayat ini tak bisa diartikan dengan memikirkan, karena akhirat bukanlah tempat berfikir. Juga tak bisa diartikan menunggu, karena *wujud* yaitu muka atau wajah tidak dapat menunggu, yang menunggu ialah manusia. oleh karena itu makna kata *nâzirah* mesti berarti melihat dengan mata.³²

²⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 3, (Kairo: Darus Shabuni: 2009), 462

²⁹ Ini adalah madzhab Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah. Madzhab ini dikuatkan dengan hadits yang tersebut dalam dua shahih. "*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan langsung sebagaimana kalian melihat bulan ini.*" Dalam shahih Muslim disebutkan, "*Maka tabir dibuka, maka mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala.*" Kaum Muktazilah mengingkari kemungkinan melihat Allah diakhirat dan mereka menakwil kata **نَّاظِرَةٌ** bahwa maksudnya adalah menanti paha Tuhannya. Takwil ini batil, sebab tidak sesuai dengan tata bahasa Arab. Lihat catatan kaki dalam kitab *Shafwah al-Tafâsîr*.

³⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 3, 464.

³¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 135.

³² Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. 5, (Jakarta: UI Press, 1986), 140.

Ali al-Shabuni menafsirkan bahwa pada hari kiamat manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Dalam menafsirkan ayat *إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ*, ia menafsirkan bahwa, nikmat terbesar bagi penghuni surga adalah melihat Allah Yang Mulia tanpa tabir. Jika dilihat dari doktrin kedua golongan diatas yaitu Muktaẓilah dan Ahlussunnah serta penafsiran Ali al-Shabuni dalam kitab *Shafwah al-Tafāsīr* tentang ayat ini, penulis berasumsi atau berkesimpulan bahwa ketika menafsirkan ayat ini Ali al-Shabuni sepaham dengan apa yang menjadi doktrin teologi ahlusunnah yang mengatakan bahwa diakhirat Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Ini jelas terlihat dalam penafsirannya mengenai ayat ini. Juga ia tidak mentakwil kata *nāẓirah* sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Muktaẓilah. Karena menurut Ali al-Shabuni bahwa nikmat terbesar bagi penghuni surga adalah melihat Allah tanpa tabir, sebagaimana ayat ini dan yang dijelaskan dalam hadits shahih. Sebagai sebuah proses budaya, penafsiran Alquran yang sangat dipengaruhi (jika tidak “dideterminasi”) ruang waktu, sangatlah wajar jika melahirkan keragaman.³³

d. Penafsiran Ali al-Shabuni Tentang Sifat Allah dan *Anthropomorfisme*

Ali al-Shabuni ketika menafsirkan QS Al-Nisa (4): 164 mengatakan bahwa, “Allah hanya menyebut Musa yang diajak bicara tanpa adanya perantara, oleh karena itu Musa disebut *kalimullah* (yang berbicara dengan Allah). Sedangkan penegasan lafadz *takliman* untuk menghilangkan kemungkinan *majaz* (figuratif). Tsa’lab berkata, “Jikalau tidak ada *ta’kid* (penegas), tentulah boleh diucapkan, “Aku telah berbicara denganmu mengenai fulan, bermakna: Aku telah mengutus kepadanya seorang utusan untuk diajak bicara, tapi manakala Allah berfirman *takliman* maka kalimat itu hanya berarti

bentuk pembicaraan yang dapat didengarkan dari Allah.³⁴

Mengenai ayat ini golongan Asy’ariah berpendapat, Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s dan karena itu Nabi Musa disebut *kalimullah*. Dan Allah berbicara dengan sifat-Nya. Karena Asy’ariah mempunyai paham bahwa Allah mempunyai sifat, dan Allah mengetahui segala sesuatu dengan sifat-Nya³⁵.

Ali al-Shabuni dalam menafsirkan ayat tersebut, ia menafsirkan bahwa Allah berbicara dengan Musa secara langsung tanpa adanya perantara, dan oleh karena itu Musa disebut *kalimullah*. Serta adanya lafadz *takliman* untuk menghilangkan kemungkinan adanya *majaz*. Dan kata *takliman* menjadi penegas. Oleh karena itu menurut hemat penulis, jika dilihat dari penafsiran Ali al-Shabuni diatas, ia sepakat dengan teologi Asy’ari bahwa Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa.

1) Ketika menafsirkan al-Sajdah [32]: 4

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa-apa yang diantara keduanya dalam enam masa,” Allah, Dia-lah yang menciptakan langit yang tinggi dan kokoh, bumi lengkap dengan keajaiban-keajaibannya dan makhluk-makhluk yang ada diantara keduanya kira-kira dalam enam hari. Al-Hasan berkata: Yakni dari hari-hari dunia. Seandainya Allah berkehendak untuk mengajarkan agar para hamba berhati-hati dalam setiap urusan. Al-Qurthubi berkata: Allah memperlihatkan kepada mereka, bahwa kekuasaan-Nya sempurna agar mereka mendengarkan Alquran dan merenungkannya. Menciptakan adalah membuat setelah tiada dan belum berupa apa pun. “Kemudian ia bersemayam diatas Arsy,” dengan semayam yang layak bagi kebesaran-Nya tanpa menyerupakan Allah maupun menyamakan-Nya dengan sesuatu apa pun. “Tidak ada bagi

³³ Muhammad Solahudin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf,” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016): 116.

³⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafāsīr*, Jilid 1, (Kairo: Darus Shabuni, 2009), 295.

³⁵ Qosim, “Analysis of Critical Thought Wahbah Wahbah Az-Zuhaili Concerning Determination Separations,” Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 10, no. 2 (2016): 233–256.

kalian selain dari-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat,” kalian hai umat manusia, tidak mempunyai penolong yang menghalangi kalian dari siksa-Nya maupun pemberi syafaat yang menyafaati kalian di sisi-Nya selain Allah, kecuali dengan izin-Nya. dial ah yang mengurus kemaslahatan kalian dan mengatur urusan kalian. “Maka apakah kamu tidak memperhatikan,” tidakkah kalian memikirkan hal tersebut, kemudian kalian beriman?³⁶

Tentang antropomorfisme, yakni anggapan bahwa Tuhan menyerupai manusia, Asy’ariah menyatakan bahwa Allah mempunyai wajah, mata, penglihatan dan tangan, namun semua itu tidak dapat digambarkan bagaimana keadaannya dan tidak dapat ditentukan bentukannya (*tafwidh*). Demikian pula pernyataan bahwa Allah duduk diatas singgasana. Dikatakan pula bahwa Allah mempunyai pengetahuan (*al-‘ilm*), pendengaran (*al-sam*), penglihatan (*al-bashar*) dan kekuatan (*quwwah*). Pendapat ini diambilnya dari pernyataan-pernyataan didalam Alquran mengenai Allah. Ia memahami pernyataan-pernyataan itu secara harfiah,³⁷ Kaum Asyari juga tidak menerima antropomorfisme dalam pengertian bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama seperti sifat-sifat jasmani manusia. Sungguhpun demikian mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan sebagaimana disebut dalam Alquran mempunyai mata, muka dan tangan, tetapi muka, mata, tangan itu tidak sama dengan yang ada pada manusia. Mereka berpendapat bahwa kata-kata ini tidak boleh diberi interpretasi lain. Melainkan diserahkan saja kepada Tuhan. Tuhan mempunyai mata, muka, tangan, tak dapat diberikan gambaran atau definisi.³⁸

Sedangkan jika dilihat dari penafsiran Ali al-Shabuni tentang kalimat *أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ*, ia menafsirkan “Dengan semayam yang layak

bagi kebesaran-Nya tanpa menyerupakan Allah maupun menyamakan-Nya dengan sesuatu apapun.” Menurut hemat penulis, penafsiran Ali al-Shabuni ini menggunakan *tafwidh*, yaitu menyerahkan kembali kepada Allah. Dalam artian, mungkin saja Allah bersemayam diatas “Arsy”, namun bagaimana ia bersemayam, diserahkan kembali kepada Allah tanpa menyerupakannya dengan sesuatu apapun. Oleh karena itu penafsiran Ali al-Shabuni ini sama dengan paham teologi Asy’ariah.

2) QS Shaad [38]: 75

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي
أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

Yang menjadi fokus pembahasan di ayat diatas yaitu kata *بِيْدِي* (kedua tangan-Ku). Dalam menafsirkan kata itu, Ali al-Shabuni mengartikan tangan dengan “Dzatku”, itu mengindikasikan Ali al-Shabuni mentakwil kata tersebut. Sehingga maknanya menjadi “Adam yang aku ciptakan dengan (dzat-Ku)”.³⁹ walaupun demikian ini bukan penafsiran yang salah. Karena dalam memahami lafadz tersebut atau semisalnya, ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu *tafwidh* dan takwil. Sebagaimana imam-imam ahlusunnah. Dalam menafsirkan ayat ini, Ali al-Shabuni menggunakan metode takwil tanpa harus merubah lafadz ayat (tashrif).

3) Penafsiran Ali al-Shabuni Tentang Perbuatan Tuhan dan Manusia

Dalam *Shafwah al-Tafâsîr* al-Shabuni menafsirkan ayat ini QS al-Saffat [37]: 96 yaitu, “Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu lakukan itu,” ia berkata, sedangkan Allah menciptakan kalian dan menciptakan perbuatan kalian serta segala sesuatu merupakan makhluk-Nya? bagaimana kalian menyembah makhluk dan tidak menyembah pencipta? Bukankah kalian punya akal wahai umat manusia? Ibnu Jazzi berkata, “Sebagian ulama tafsir berpendapat, bahwa maksudnya Allah mencipta kalian dan

³⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 2, (Kairo: Darus Shabuni, 2009), 460-461.

³⁷ Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), 32.

³⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 137-138.

³⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 3, (Kairo: Darus Shabuni, 2009), 60.

perbuatan kalian dan ayat ini menjadi dasar bahwa perbuatan hamba adalah makhluk. Sebagian ulama berpendapat, maksud ayat ini adalah Allah menciptakan kalian dan menciptakan berhala yang kalian buat. Pendapat kedua lebih sesuai dengan konteks firman dan lebih kuat untuk menjadi hujah atas para penyembah berhala.⁴⁰

Ada dua konklusi mengenai ini, yakni secara ringkasnya bahwasannya Tuhan yang menciptakan perbuatan manusia. Ini merupakan konklusi dari pihak ahlussunnah. Ahlussunnah melihatnya dari aspek keagungan-Nya, karena itu menurut mereka hanya Allah yang mencipta, tiada pencipta selain-Nya. Sedangkan konklusi kedua mengatakan, bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Ini merupakan konklusi dari muktazilah. Asyari berargumen dengan mengambil surat al-Saffat ayat 96 diatas. Menurutnya Asy'ari, *wa ma ta'malun* disini diartikan "*apa yang kamu perbuat*" dan bukan "*apa yang kamu buat*". Dengan hal tersebut ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, dalam paham Asyari, perbuatan-perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan.⁴¹

Sedangkan jika dihubungkan dengan penafsiran dari al-Shabuni dalam kitabnya *Shafwah al-Tafasir* dalam ayat ini, al-Shabuni mengutip pendapatnya ibn Jazzi yang mengatakan bahwa Allah menciptakan kalian dan perbuatan kalian. Serta dalam konteks ayat ini yaitu bahwasanya Allah yang telah menciptakan kalian dan menciptakan berhala yang kalian buat, dan ini sesuai dengan konteks ayat. Konteks ayat ini berbicara mengenai umat Nabi Ibrahim yang menyembah berhala pada waktu itu. Seperti hadis berikut yang mengatakan penyembah berhala juga ada setelah masa Nabi. "*Sesungguhnya akan keluar dari keturunan orang ini satu kaum; yang membaca Alquran, namun tidak melewati kerongkongannya.*"

⁴⁰ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 3, (Kairo: Darus Shabuni, 2009), 35.

⁴¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 108.

Mereka membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka akan keluar dari Islam ini sebagaimana keluarnya anak panah dari buruannya. Jika sekiranya aku menemui mereka, pasti aku bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum 'Aad.' (HR. Bukhari Muslim)⁴².

Jika dilihat dari penafsiran al-Shabuni dalam konteks ayat ini yaitu "*Allah menciptakan kalian dan menciptakan berhala yang kalian buat*", itu berarti bahwa sesungguhnya diciptakannya berhala oleh umat Nabi Ibrahim hakikatnya Allah lah yang menciptakan berhala itu. Karena Allah yang menciptakan perbuatan manusia. Manusia bukanlah sebagai pencipta, karena tidak ada pencipta selain dari Tuhan. Sungguhpun demikian, dalam perwujudan perbuatannya manusia mempunyai bagian, walaupun bagian tidak efektif. Dengan kata lain, yang mewujudkan perbuatan manusia, sebenarnya adalah Tuhan sendiri. Oleh karena itu Ali al-Shabuni mengatakan, "*Allah menciptakan kalian dan menciptakan perbuatan kalian serta segala sesuatu merupakan makhluknya*". dan sependapat dengan perkataan sebagian ulama yang dikutip dari ibn Jazzi bahwa Allah menciptakan kalian dan menciptakan berhala yang kalian buat. Pendapat ini pula yang menjadi hujah atas para penyembah berhala.

e. Kecenderungan Ali al-Shabuni Dalam Menafsirkan Ayat-ayat Teologi

Jika dilihat dari pemaparan mengenai pembahasan ayat-ayat teologi diatas, bisa diketahui bahwasannya Ali al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat teologi mempunyai kecenderungan, secara umum yaitu ahlussunnah Asy'ariah.

C. SIMPULAN

Dalam menafsirkan ayat-ayat teologi, Ali al-Shabuni mempunyai kecenderungan, dalam hal ini yaitu teologi Asy'ariah. Di dalam tafsir *Shafwah al-Tafâsîr*, Ali al-Shabuni ketika menafsirkan tentang *ru'yatullah* dalam surat

⁴² Afroni, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ekstremes Beragama."

al-Qiyamah [75]: 22-23, ia sepaham dengan teologi Asy'ari bahwa Tuhan bisa dilihat diakhirat kelak. Dalam menafsirkan surat al-Nisa [4]: 164 tentang Allah berbicara dengan Musa, ia pun cenderung dengan teologi Asy'ari, bahwasannya Allah berbicara dengan Musa secara langsung. Dalam menafsirkan masalah *anthropomorfisme* dalam surat as-Sajdah [32]: 4, Ali al-Shabuni sepaham dengan teologi Asy'ari. Dalam menafsirkan kata **بِيَدِي** pada surat Shaad [38]: 75, ia cenderung ahlussunnah karena dalam memahami ayat seperti ini ahlussunnah menggunakan dua metode, yaitu *tafwidh* dan *takwil*. Dalam menafsirkan tentang perbuatan Tuhan dan manusia yaitu surat al-Saffat [37]: 96, ia cenderung sepaham dengan teologi Asy'ari, yang mengatakan bahwa Allah yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian. Ini menandakan bahwa perbuatan manusia adalah makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir al-Quran Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, terj. Oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq Dari Judul Asli *Dirasat Wa Mabahits Fi Tarikh al-Tafsir Wa Manahij al-Mufasirin*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69.
- Baidan, Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2000
- Dzahabi, M. Husein, *Penyimpangan-penyimpangan Dalam Penafsiran al-Quran*, Diterjemahkan oleh, Hamim Ilyas dan Mazhnun Husein Dari Judul Asli, *Al-Ittija Hatul Munharifah Fi Tafsil Qur'anil Karim*, Ed. 1, Cet. 4, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Fachrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, CD *al-Maktabah asy-Syamilah*
- Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik Hingga Modern*, terj. Oleh M. Alaika Salamullah, Saifydin Zuhri dan Badrus Syamsul Fata, cet. 1, Yogyakarta: Elsaq Press, 2003
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, cet. 3, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Hikmawati, Fenti. "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 65–81.
- Imzi, A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Cet. 1, Depok: LSIQ, 2013
- Iskandar, Syahrullah. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 13–14.
- Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003
- Masripah. "Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 2 (2013): 9–21.
- Mustakim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. 5, Jakarta: UI Press, 1986
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, cet. 20, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Qosim. "Analysis of Critical Thought Wahbah Az-Zuhaili Concerning Determination Separations." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 10, no. 2 (2016): 233–56.
- Saputra, Riki. "Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith ` S Perennial Philosophy." *Al-Albab* 5, no. 2 (2016): 195–215.
- Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 3, Kairo: Darus Shabuni: 2009
- Solahudin, Muhammad. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf." *Wawasan: Jurnal Ilmiah*

Agama dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016): 116–26. Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, CD *al-Maktabah asy-Syamilah*